

DOA-DOA NABI MUSA DALAM AL-QUR'AN (KAJIAN TAFSIR AL MARAGHI)

Puput Wahyuningsih

STIQ Isy Karima, Karanganyar, Jawa Tengah

Email : puputwahyuningsih661@gmail.com

ABSTRACT

Prayer is a worship ritual that is obligatory for every Muslim. The author takes the story of the prayer of the Prophet Moses because it has the privilege of being similar to the story of the Prophet Muhammad in terms of sharia, and the name of the Prophet Moses is mentioned more than other prophets until it is repeated 130 times in the Qur'an. This study examines the prayer of Prophet Musa in Tafsir Al-Maraghi by Ahmad Musthafa Al-Maraghi. A monumental book of commentary with a modern style of delivery so that it is easier to understand. The aims of study to determine the interpretation of the prayers of the Prophet Moses in the Qur'an and the provisions of prayer according to the interpretation of Al-Maraghi. This research is included in the type of literature research. The method used in this study is the *maudh'i* method. The results of this study indicate the interpretation of the prayers of the Prophet Musa in the phases of the life of the Prophet Musa, namely the first phase since he was in Egypt before the prophethood, the second phase when he migrated to Madyan and the third phase when he returned to Egypt after the prophethood. The interpretation of the prayer of the Prophet Moses in terms of praying in general obtained 4 categories, namely sincerity in praying, believing that the prayer will be answered, repenting and having good thoughts to Allah.

Keywords: Prayer of the Prophet Moses, Tafsir Al Maraghi

ABSTRAK

Doa merupakan bentuk ritual ibadah yang wajib bagi setiap muslim. Penulis mengambil kisah doa Nabi Musa karena memiliki keistimewaan yaitu mirip dengan kisah Nabi Muhammad dari segi syari'ah, dan nama Nabi Musa disebutkan lebih banyak di bandingkan nabi-nabi yang lain sampai di ulang sebanyak 130 kali di dalam Al Qur'an. Dalam penelitian ini mengkaji doa Nabi Musa dalam *Tafsir Al-Maraghi* karya Ahmad Musthafa al-Maraghi. Sebuah kitab tafsir yang monumental dengan gaya penyampaian yang modern sehingga lebih mudah di pahami. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penafsiran doa-doa Nabi Musa dalam Al-Qur'an serta ketentuan berdoa menurut penafsiran Al-Maraghi. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian pustaka. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *maudh'i*. Hasil penelitian ini menunjukkan penafsiran doa-doa Nabi Musa dalam fase alur kehidupan Nabi Musa, yaitu fase pertama sejak berada di mesir sebelum kenabian, fase kedua saat hijrah ke madyan dan fase ketiga ketika kembali ke mesir setelah kenabian. Penafsiran doa Nabi Musa dalam ketentuan berdoa secara umum diperoleh 4 kategori yaitu ikhlas dalam berdoa, yakin bahwa doa itu akan terkabul, bertaubat dan berbaik sangka kepada Allah.

Kata Kunci: Doa Nabi Musa, *Tafsir Al Maraghi*

1. PENDAHULUAN

Karakteristik atau keistimewaan pertama Al-Qur'an adalah Kitab Allah yang mengandung firman-firman-Nya, yang diberikan kepada penutup para Nabi dan Rasul-Nya yaitu Muhammad SAW. Al-Qur'an seratus persen berasal dari Allah SWT, baik secara lafal maupun makna. Diwahyukan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW melalui *wahyu al-jaliyy* "wahyu yang jelas", yaitu dengan turunnya malaikat utusan Allah SWT, jibril a.s. untuk menyampaikan wahyu-wahyu kepada Rasulullah Muhammad SAW, bukan melalui jalan wahyu yang lain, seperti ilham, pemberian inspirasi dalam jiwa, melalui mimpi yang benar, atau yang lainnya.¹⁹⁷

Allah SWT menurunkannya secara berangsur-angsur, sesuai dengan kejadian-kejadian yang berlangsung. Sehingga Ia lebih melekat dalam hati, lebih dipahami oleh akal manusia, menuntaskan masalah-masalah dengan ayat-ayat Allah SWT, memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan, juga untuk menguatkan hati Rasulullah SAW dalam menghadapi cobaan dan kesulitan yang dialami oleh beliau dan para sahabat.¹⁹⁸

Di dalam Al-Qur'an Allah berfirman:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي ۖ أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ
يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ
دَاخِرِينَ

"Berdoalah kepadaKu, niscaya akan kuperkenankan bagimu." {Q.S Ghafir: 60}¹⁹⁹

Ayat diatas secara tersurat menyebutkan wajibnya berdoa. Tidak saja karena diperintahkan dan diancam bagi yang tidak melakukannya, tetapi doa itu sendiri merupakan aktualisasi pengabdian (*ibadah*). Riwayat hadis semakin memperkuat doa dengan posisinya. Sebagai inti dari ibadah, dan bahkan doa adalah ibadah itu sendiri. Dengan kata lain ibadah-ibadah itu sendiri adalah rangkaian doa-doa kita.

Untuk melihat jauh makna dari perintah doa, kita perlu menelusuri dengan melampaui aspek verbal doa yang mungkin tiap hari kita panjatkan. Ada sebuah kata kunci terkait dengan upaya pemaknaan doa bahwa dia adalah representasi sesuatu yang sangat penting dalam perjalanan hidup kita yaitu harapan.²⁰⁰

Selain doa Nabi Muhammad yang diabadikan didalam Al-Quran, juga terdapat doa para Nabi, pengikutnya dan doa para hamba yang shaleh. Diterimanya lafaz doa orang-orang terdahulu dalam Al-Qur'an tentulah memiliki sebuah tujuan yang ingin disampaikan kepada para pendengarnya lewat kisah tersebut. Walaupun Nabi Muhammad juga telah mengajarkan kepada umatnya keutamaan berdoa kepada Allah dan juga lafaz doa dalam berbagai kesempatan dan permasalahan.²⁰¹

Penulis memilih kisah Nabi Musa dikarenakan kuantitas dan kualitas dari kisah ini. Dari segi kuantitas nama Nabi Musa lebih banyak disebut dibandingkan dengan Nabi-Nabi yang lainnya, nama Nabi Musa terulang dalam Al-Qur'an kurang lebih 130 kali. Sedangkan dari segi kualitas kisah Nabi Musa paling mirip dengan kisah Nabi Muhammad dari segi

197. Yusuf Qardawi, 1999, *Berinteraksi dengan Al Qur'an* (Jakarta: Gema Insani Press), cet 1, hlm. 25.

198. Ibid., hlm. 26.

199. Kementrian Agama RI, 2013, *Al-Qur'an Terjemah*, (Jakarta: Pustaka Al-Mubin), hlm. 474.

200. Muhammad bin Ali bin Utsman Alu Mujahid, 2014, *100 Doa Mustajab dari Al-Qur'an dan Hadits-Hadits Shahih*, Jon Hariyadi, Ainul Haris, M. Nur Yasin, (Surabaya: Pustaka eLba), cet 1, hal.5.

201. Skripsi Doa-Doa Nabi Musa Dalam Al-Qur'an, Edwar Abdullah, Yogyakarta, hal. 4.

syari'ah yang diberikan dan tentang kehidupan dunia.²⁰²

Penelitian kali ini penulis ingin mengkaji lebih dalam tentang Doa-Doa Nabi Musa dengan menggunakan *Tafsir al-Maraghi* karya Ahmad Musthafa al-Maraghi. Ahmad Musthafa al-Maraghi merupakan potret ulama yang mengabdikan hampir seluruh waktunya untuk kepeningian ilmu. Disela- sela kesibukan mengajar, ia menyisihkan waktu untuk menulis. Karyanya yang monumental adalah *Tafsir Al-Qur'an al-Karim* yang lebih dikenal dengan nama *Tafsir Al-Maraghi*.

2. KAJIAN PUSTAKA

Dalam penelitian ini, sudah banyak karya tulis yang memiliki kemiripan pembahasan dengan yang akan penulis lakukan, diantaranya:

- a. Skripsi yang ditulis oleh *Edwar Abdullah*, jurusan Tafsir Hadis, fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Tahun 2007 dengan judul "Doa-Doa Nabi Musa Dalam Al-Qur'an". Dalam skripsi ini menjelaskan tentang lafaz Doa Nabi Musa yang berisi tentang gambaran kisah Nabi Musa secara umum dalam Al-Quran, unsur-unsur dalam kisah Nabi Musa serta klasifikasi lafaz Doa Nabi Musa.
- b. Skripsi yang ditulis oleh *Anita Rusbaini*, Jurusan Ilmu Al Qur'an dan Tafsir, fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Tahun 2017 dengan judul "*Hakikat Doa Nabi Musa Dalam Al Qur'an (Komperatif Antara Tafsir Al Azhar dan Tafsir Al Muir)*". Dalam skripsi ini menjelaskan tentang tinjauan umum tentang doa, tafsir Al Azhar serta tafsir Al Munir. Menafsirkan

Doa Nabi Musa dalam *Tafsir Al Azhar dan Tafsir Al Munir* serta menganalisis Doa Nabi Musa dan realisasinya dalam kehidupan.

- c. Skripsi yang ditulis oleh *Khoirul Umam*, Jurusan Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Tahun 2011 dengan judul "*Konsep Zikir Menurut Al Maraghi*". Dalam skripsi ini menjelaskan menjelaskan pengertian dan term zikir dalam Al Qur'an, menjelaskan biografi Ahmad Musthafa al-Maraghi dan mendeskripsikan *Tafsir Al Maraghi* serta menafsirkan zikir menurut Al Maraghi.

Berdasarkan hasil penelusuran dari beberapa sumber yang penulis lakukan, dan dari beberapa karya-karya di atas ada beberapa kesamaan dalam pembahasan tentang pengulasan makna Doa Nabi Musa secara umum, tetapi dalam pembahasan ini akan lebih memfokuskan pada pembahasan Doa-Doa Nabi Musa dalam *Tafsir Al Maraghi*.

3. METODOLOGI PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kepustakaan (*library research*) penelitian kepustakaan merupakan sebuah penelitian yang focus penelitiannya menggunakan data dan informasi dengan bantuan dan macam literatur yang terdapat diperpustakaan seperti buku, kitab, naskah, catatan, kisah, sejarah, dokumen dan lain-lain.

2. Objek Penelitian

Dalam penelitian tidak lepas dari adanya data yang merupakan sumber referensi dalam memberikan gambaran yang lebih mengenai objek penelitian. Sumber data ini dibagi menjadi dua yaitu data utama dan data pendukung. Data utama yang digunakan dalam penelitian ini

202. Muhammad Abduh dan Rasyid Rida, *Tafsir al-Manar* (Daru al-Fikri), hlm.37.

adalah kitab yang sesuai dengan tema yang diangkat yaitu kitab tafsir al-Maraghi. Sedangkan untuk data pendukung peneliti menggunakan kitab atau buku-buku yang relevan dengan kajian yang dibahas.

3. Teknis Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi yang diperoleh dari literatur-literatur serta data-data yang berkaitan dengan objek penelitian.

4. Teknis Analisa Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis isi (content analysis) yaitu penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media.

Karena yang menjadi objek utama dalam penelitian ini adalah Ayat- ayat Doa Nabi Musa dalam kitab *Tafsir Al-Maraghi* karya Ahmad Musthafa al-Maraghi serta metode dan corak yang digunakan dalam kitab tersebut.

Selain metode itu, penulis juga menggunakan metode *tafsir maudhui'i*, menurut Dr Mushtafa At Thayyaar metode *maudhu'i* adalah metode yang menjelaskan ayat-ayat al Qur'an yang terhimpun dalam satu tema dengan memperhatikan urutan tertib turunnya ayat tersebut, sebab turun, kolerasi antar satu ayat dengan yang lain sehingga membantu memahami ayat lalu menganalisa secara menyeluruh sebagaimana yang disampaikan oleh Musthofa Muslim bahwa makna dari *tafsir maudhui'I* adalah menjelaskan tema dari ayat-ayat yang ada dalam satu surat atau dalam banyak surat.²⁰³

Langkah-langkah yang akan dilakukan penulis dalam penelitian ini akan menggunakan

203. Musthofa Muslim, 2000, *Mabahits Fii At Tafsir Al Maudhuu'I*, (Damaskus: Daar Al Qalaam), cet.3, hal. 16

metode pembahasan tafsir maudhu'I dalam beberapa surat. Pertama menetapkan masalah yang akan dibahas dalam hal ini penulis membahas ayat-ayat Doa Nabi Musa. Yang kedua menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut kemudian sedapat mungkin penulis menyaring ayat-ayat tersebut disusun sesuai kajian. Yang ketiga penulis menyusunnya berdasarkan tema dan membagi berdasarkan kategori. Maka ayat yang beragam maknanya akan disistемasikan dan dianalisis. Lalu menginterpretasikan ayat untuk diambil kesimpulan.

4. PEMBAHASAN

Doa dalam bahasa arab, berasal dari kata *du'a* (دعاء) artinya sama dengan *thalab* atau *ibtihal*, (tuntutan, permintaan dengan sepenuh hati). Ahli bahasa Ibnul Manzhur mengatakan bahwa doa artinya *ar raghbah ilallahi 'azza wa jalla* (berharap kepada Allah).²⁰⁴ Ayat- ayat Doa Nabi Musa disebutkan sebanyak 5 kali dalam Al Qur'an.²⁰⁵ adapun yang menjadi pembahasan peneliti dalam penelitian ini adalah Ayat- ayat Doa Nabi Musa yang berada di dalam *Tafsir Al Maraghi*.

4.1 Penafsiran Ayat-Ayat Doa Nabi Musa dalam *Tafsir Al Maraghi*

a. Surat Thaha [20]: 25-35

قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي {٢٥} وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي {٢٦}
وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِّن لِّسَانِي {٢٧} يَفْقَهُوا قَوْلِي {٢٨}
وَاجْعَلْ لِّي وَزِيرًا مِّنْ أَهْلِي {٢٩} هُرُونَ أَخِي {٣٠}

204 Abu Muhammad Idris Haris, 2013, *Senandung Doa*, (Yogyakarta: Pustaka Al Haura), cet 1, hal. 2.

205 Muhammad bin Ali bin Utsman Alu Mujahid, 2014, *100 Doa Mustajab dari Al-Qur'an dan Hadits-Hadits Shahih*, Jon Hariyadi, Ainul Haris, M. Nur Yasin, (Surabaya: Pustaka eLBa), cet 1, hal. 94.

Mūsā berkata: “Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku, lah untukku urusanku, dan lepas-kanlah kekakuan dari lidahku supaya mereka mengerti perkataanku, dan jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku (yaitu) Hārūn, saudaraku, teguhkanlah dengan dia kekuatanku, dan jadikanlah dia sekutu dalam urusanku”. Q.S Taha [20]: 25-35²⁰⁶

Dalam ayat diatas Al Maraghi menerangkan betapa besarnya tanggung jawab Nabi Musa, ketika Allah perintahkan Musa untuk pergi menghadapi Fir’aun. Musa membutuhkan kekuatan batin sehingga berdoa kepada Allah “Yaa Rabbi, lapangkanlah dadaku agar aku menyadari apa yang terkandung dalam wahyu-Mu dan berani berbicara kepada Fir’aun, karena sesungguhnya Engkau telah membebaniku dengan perkara besar yang tidak dapat dipikul kecuali oleh orang yang berhati baja dan berlapang dada. Berikanlah aku kemudahan dalam menyampaikan risalah dan melaksanakan ketaatan yang Engkau bebaskan kepadaku. Lancarkanlah lisanku dalam berbicara agar mereka memahami perkataanku ketika menyampaikan risalah. Jadikanlah bagiku seorang penolong dari ahli baitku, Harun, saudara-ku, agar dia bersama-sama dengan ku memikul beban risalah dan menjadi pembantuku dalam menghadapi berbagai kesusahan. Perkuatkanlah aku dengan Harun, dan jadikanlah dia sekutuku dalam urusan risalah, sehingga kami dapat saling menolong dalam melaksanakannya menurut cara yang dapat mengantarkan kepada tujuan terbaik. Agar kami membersihkan-Mu dari segala sifat dan perbuatan yang tidak layak bagi-Mu. Kemudian, agar kami mengingat-Mu dengan yang lain dalam melaksanakan risalah dan menyeru orang-orang murtad kepada kebenaran.”

206. Kementerian Agama RI, 2013, *Al-Qur’an Terjemah*, ...hlm. 313.

b. Surat Al Qashash [28]: 15-16

وَدَخَلَ الْمَدِينَةَ عَلَىٰ حِينٍ غَفْلَةٍ مِّنْ أَهْلِهَا فَوَجَدَ فِيهَا رَجُلَيْنِ يَقْتَتِلَانِ هَذَا مِنْ شِيعَتِهِ وَهَذَا مِنْ عَدُوِّهِ فَاسْتَعَاثَ الَّذِي مِنْ شِيعَتِهِ عَلَى الَّذِي مِنْ عَدُوِّهِ فَوَكَزَهُ مُوسَى فَقَضَىٰ عَلَيْهِ قَالَ هَذَا مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ عَدُوٌّ مُّضِلٌّ مُّبِينٌ {١٥} قَالَ رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي فَاغْفِرْ لِي فَغَفَرْتَهُ إِنَّهُ هُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ {١٦}

Dalam ayat ini Ahmad Musthafa Al Maraghi mengkisahkan sebuah peristiwa ketika Nabi Musa Memasuki Mesir.

Maka ketika Musa di Mesir dia mendapati dua laki-laki; seorang dari Bani Israil dan lainnya dari Qibti, yaitu koki si Fir’aun. Koki itu meminta orang Israil membawakan kayu bakar, tetapi dia menolak. Kemudian orang Israil meminta pertolongan pada musa atas musuhnya, orang Qibti. Maka Musa meninju dadanya dan menyekiknya, lalu membunuhnya. Akan tetapi, kemudian Musa berkata, “Sesungguhnya pembunuhan yang terjadi ini termasuk bujuk rayu setan.”²⁰⁷ Selanjutnya Allah memberitahukan keadaan setan supaya diwaspadai. Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang harus diwaspadai, menyesatkan, tidak akan menuntun kepada kebaikan, dan sangat nyata permusuhan serta penyesatannya.²⁰⁸

c. Surat Al Ma’idah [5]: 25

قَالَ رَبِّ إِنِّي لَا أَمْلِكُ إِلَّا نَفْسِي وَأَخِي فَافْرِقْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ الْقَوْمِ الْفَاسِقِينَ {٢٥}

207. Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*..., Juz 20. Hal. 79.

208. Ibid.,

Mūsā berkata: “Ya Tuhanku, aku tidak menguasai kecuali diriku sendiri dan saudaraku, sebab itu pisahkanlah antara kami dan orang-orang yang fasiq.”²⁰⁹

Dalam ayat ini Ahmad Musthafa Al Maraghi mengkisahkan ketika Musa berkata kepada kaumnya setelah mereka dia selamatkan dari keangkaramurkaan Fir’aun beserta kaumnya, dan dia pimpin mereka ke luar dari negeri yang berpenduduk zalim itu. Musa berkata, “Hai kaumku, ingatlah kalian akan nikmat Allah kepadamu dan bersyukurlah kepada-Nya atas semua itu dengan mematuhi-Nya.”²¹⁰

d. Surat Al Qashash [28]: 20-24

فَخَرَجَ مِنْهَا خَائِفًا يَتَرَقَّبُ قَالَ رَبِّ نَجِّنِي مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ {٢١} وَلَمَّا تَوَجَّهَ تِلْقَاءَ مَدْيَنَ قَالَ عَسَى رَبِّي أَن يَهْدِيَنِي سَوَاءَ السَّبِيلِ {٢٢} وَلَمَّا وَرَدَ مَاءَ مَدْيَنَ وَجَدَ عَلَيْهِ أُمَّةً مِّنَ النَّاسِ يَسْقُونَ وَوَجَدَ مِنْ دُونِهِمُ امْرَأَتَيْنِ تَذُودِنِ قَالَ مَا خَطْبُكُمَا قَالَتَا لَا نَسْقِي حَتَّى يُصَدِرَ الرِّعَاءُ وَأَبُو شَيْخٍ كَبِيرٍ {٢٣} فَسَفَى لَهُمَا ثُمَّ تَوَلَّى إِلَى الظِّلِّ فَقَالَ رَبِّ إِنِّي لِمَا أَنزَلْتَ إِلَيَّ مِنْ خَيْرٍ فَقِيرٌ {٢٤}

Dalam ayat ini Ahmad Musthafa Al Maraghi menyebutkan sebuah nasehat seorang Mu’min kepada Nabi Musa.

Datanglah seorang mu’min di antara keluarga Fir’aun yang menyembunyikan keimanannya dari Fir’aun dan keluarganya karena beberapa sebab yang hanya diketahui oleh Allah, bergegas-gegas menemui Musa karena perasaan khawatir jikalau Musa akan mendapat bahaya

dari Fir’aun dan keluarganya. Dia berkata kepada Musa, “Hai Musa, sesungguhnya raja dan orang-orangnya beserta para pembesar negara mengadakan tipu muslihat dan memasang jaringan untuk membunuhmu. Maka segeralah lari sebelum mereka menangkapmu, melaksanakan tipu muslihat, dan membunuhmu. Larilah segera dari kota ini, karena sesungguhnya aku adalah pemberi nasehat yang dapat dipercaya bagimu.”²¹¹

e. Surat Yunus [10]: 88

وَقَالَ مُوسَى رَبَّنَا إِنَّكَ آتَيْتَ فِرْعَوْنَ وَمَلَأَهُ زِينَةً وَأَمْوَالًا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا رَبَّنَا لِيُضِلُّوا عَن سَبِيلِكَ رَبَّنَا اطْمِسْ عَلَى أَمْوَالِهِمْ وَاشْدُدْ عَلَى قُلُوبِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُوا حَتَّى يَرَوْا الْعَذَابَ الْأَلِيمَ {٨٨}

“Dan Musa berkata: “Ya Rabb kami, Engkau telah memberikan kepada Fir’aun dan para pemuka kaumnya perhiasan dan harta kekayaan dalam kehidupan dunia. Ya Rabb kami, (akibatnya, mereka menyesatkan (manusia) dari jalan-Mu. Ya Rabb, binasakanlah harta mereka, dan kuncilah hati mereka, sehingga mereka tidak beriman sampai mereka melihat azab yang pedih.” (QS. Yunus [10]: 88)²¹²

Dalam ayat ini Ahmad Musthafa Al Maraghi menyebutkan Doa Nabi Musa atas Penduduk Mesir.

Berkatalah Musa setelah mempersiapkan kaumnya, Bani Israil, untuk keluar dari Mesir dengan persiapan agama dan dunia sedapat-dapatnya. Hal ini setelah ia tanamkan dalam hati mereka, keimanan dan cinta kepada kejayaan, kemuliaan dan lain sebagainya, lalu menghadaplah ia kepada Allah agar

209. Kementerian Agama RI, 2013, *Al-Qur’an Terjemah*, ...hlm. 25.

210. Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*..., Juz 6. Hal. 164.

211. Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*..., Juz 20, hal. 89.

212. Kementerian Agama RI, 2013, *Al-Qur’an Terjemah*, ...hlm. 219.

menyelesaikan urusannya seraya berkata, “Hai Tuhan kami, sesungguhnya Engkau telah memberikan kepada Fir’aun, para pemuka kaumnya dan para pembesar mereka, perhiasan berupa dandanan yang indah, senjata-senjata, bejana-bejana, perlengkapan dan perkakas rumah tangga, pakaian yang indah-indah dan harta yang banyak, baik yang diam atau yang bersuara, yakni emas, perak dan tanaman, juga ternak yang mereka nikmati, yang mereka belanjakan untuk memenuhi kebutuhan dan syahwat-syahwat mereka “.²¹³

“Ya Tuhan kami, sebagai akibatnya, mereka menyesatkan hamba- hamba-Mu dari jalan yang mengantar kepada keridaan-Mu, dengan mengikuti kebenaran, keadilan dan amal yang saleh dan sebagainya. Memang, telah menjadi Sunnatullah, bahwa banyaknya harta itu mewariskan kesombongan, keangkuhan dan kecongkakan, dan tindakan di luar batas serta membuat leher-leher orang lain tunduk di hadapan para pemilik harta.

4.2 Analisa Doa Nabi Musa dalam Penafsiran Ahmad Musthafa

Al Maraghi Terbagi dalam 3 Fase Kehidupan

Analisa penafsiran doa Nabi Musa berdasarkan alur kehidupan di bagi dalam beberapa fase kehidupan yaitu sejak Nabi Musa berada di Mesir sebelum kenabian, saat hijrah ke Madyan dan ketika kembali ke Mesir setelah kenabian

a. Fase ketika Nabi Musa di Mesir Sebelum Kenabian

Dakwah Nabi Musa di Mesir adalah peperangan melawan kezaliman dan ketidakadilan. Doa Nabi Musa diawali dengan meminta

213. Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*....., Juz 11. Hal. 286.

ampun ketika mendapati dirinya terjerebab ke dalam kezaliman terdapat dalam surat Al Qasas [28]: 16

قَالَ رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي فَاغْفِرْ لِي فَغَفَرَهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

“Dia (Musa) berdoa, “Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah mendzolimi diriku sendiri, maka ampunilah aku.” Maka Dia (Allah) mengampuninya, Sungguh, Allah, Dialah Maha Pengampun, Maha Penyayang.”²¹⁴

Doa ini bermula dari sebuah kesalahan yang diperbuatnya tanpa sengaja yang diceritakan di ayat sebelumnya yakni surat Al Qasas [28]: 14-15, di kota Memphis (Minf) yang berada di wilayah Mesir.²¹⁵ Beliau terlibat perkelahian ketika bermaksud menolong temannya yang tengah berkelahi dengan seorang pemuda Koptik. Ia meninju pemuda Qibthi itu hingga tewas. Kata wakaza yang dipakai dalam redaksi al-Qur’an diartikan sebagai tindakan memukul di bagian dada atau mendorong dengan ujung jari jemari, sama sekali tidak ada unsur kesengajaan jika kemudian pukulan ini berujung pada kematian. Nabi Mūsā kemudian menguburkan jenazah orang itu di tanah berpasir.²¹⁶ Reaksi spontan Nabi Mūsā ketika mendapati musuh yang dipukulnya mati adalah bahwa Nabi Mūsā merasa hal tersebut merupakan bagian dari akibat perbuatan setan.

Seperti halnya penafsiran Ahmad Musthafa Al Maraghi, Al-Ṭabari menafsirkan, “Musa berkata bahwa peristiwa pembunuhan ini

214. Kementrian Agama RI, 2013, *Al-Qur’an Terjemah*, ...hlm. 387.

215. Ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi’ al-Bayān fi Āy al-Qur’ān* (Beirūt: Mu’assasat al-Risālah, 2000), Vol. xix, hal. 537.

216. Ala’ Uddin ‘Alī ibn Muḥammad ibn Ibrāhīm al-Baghdadi, *Lubāb al-Ta’wīl fi Ma’ānī al-Tanzīl* atau lebih dikenal dengan al-Khāzin (Beirūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2004), Vol. iii, hal.360.

disebabkan oleh setan yang telah meletupkan amarah ke dalam diri Musa, sehingga ia memukul orang itu hingga terjatuh.”²¹⁷ Memohon “ampun” yang dipanjatkan Nabi Musa dalam doanya juga bisa bermakna bahwa Allah “menutupi” (yasturu) perbuatan aniaya tersebut, sehingga kabar itu tidak sampai tersebar luas. Bahkan Fir‘aun sendiri sebagai pemuka kaum Qibthi dibuat bingung karena tidak mengetahui siapa pelaku pembunuhan itu. Dengan kata lain, jika saja berita itu tersebar maka jiwa Nabi Musa akan menghadapi ancaman serius. Di sinilah makna “Allah mengampuni Musa” dimaknai oleh al-Khazin sebagai “Allah menutupi (berita pembunuhan) tersebut sehingga tidak diketahui oleh Fir‘aun siapa pembunuhnya”. Hal tersebut menjadi “nikmat” tersendiri yang diperoleh Nabi Musa.²¹⁸

4.2.2 Fase ketika Nabi Musa Hijrah ke Madyan

Pertaubatan Nabi Musa membawa dirinya pada konsekuensi serius ketika merasa terancam jiwanya, sehingga beliau memohon keselamatan dari kaum yang hendak berbuat zalim. Sikap tawakkul membawa Nabi Musa hanya menyandarkan diri kepada Allah satu-satunya, agar menunjukinya arah yang benar menuju Madyan terdapat dalam surat Al Qasas [28]: 21-22.

فَخَرَجَ مِنْهَا خَائِفًا يَتَرَقَّبُ قَالَ رَبِّ نَجِّنِي مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ {٢١} وَلَمَّا تَوَجَّهَ تَلْقَاءَ مَدْيَنَ قَالَ عَسَى رَبِّي أَنْ يَهْدِيَنِي سَوَاءَ السَّبِيلِ {٢٢}

Maka keluarlah dia (Musa) dari kota itu dengan rasa takut, waspada (kalau ada yang menyusul dan menangkapnya), dia berdoa, "Ya Tuhanku selamatkanlah aku dari orang-orang yang zalim

217. Al-Ṭabarī, Jāmi' al-Bayān, xix, hal.541.

218. Al-Khāzin, Lubāb al-Ta'wīl, iii, hal. 360.

itu” {21} ²¹⁹ Dan ketika dia menuju kearah negeri Madyan dia berdoa lagi, “Mudah-mudahan Tuhanku memimpin aku ke jalan yang benar.” {22}²²⁰ Ini dibuktikan ketika ia memutuskan untuk melarikan diri menuju arah kota Madyan.²²¹ Doa yang Nabi Musa panjatkan menjadi refeksi harapannya agar diberikan petunjuk ke arah dan tujuan yang benar, lantaran memang benar-benar tidak tahu arah jalan menuju Madyan. Bahkan, diceritakan pula di sini, bahwa setelah Nabi Musa selesai berdoa, seorang malaikat datang kepadanya membawa seekor kambing (‘anzah) di tangannya, maka bertolaklah ia bersamanya menuju Madyan.²²² Di sini, petunjuk Allah menjadi faktor penting yang bisa memberikan ketenangan hati Nabi Musa selama masa pelariannya, sehingga ia dapat benar-benar sampai ke kota Madyan yang dituju.

Di ayat selanjutnya surat Al Qasas [28]: 23-24

وَلَمَّا وَرَدَ مَا قَالِ مَا خَطْبُكُمْ أَيَّ مَدْيَنَ وَجَدَ عَلَيْهِ أُمَّةً مِّنَ النَّاسِ يَسْكُونَ وَوَجَدَ مِنْ دُونِهِمْ امْرَأَتَيْنِ تَذُودُن قَالَتَا لَا نَسْقِي حَتَّى يُصْدِرَ الرِّعَاءَ وَأَبَا شَيْخٍ كَبِيرٍ {٢٣} فَسَقَى لَهُمَا ثُمَّ تَوَلَّى إِلَى الظِّلِّ فَقَالَ رَبِّ إِنِّي لِمَا أَنْزَلْتَ إِلَيَّ مِنْ خَيْرٍ فَقِيرٌ {٢٤}

Dan ketika dia sampai di sumber air negeri Madyan, dia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang memberi minum (ternaknya), dan dia menjumpai di belakang orang banyak itu, dua orang perempuan sedang menghambat (ternaknya). Dia (Musa) berkata, “Apakah maksudmu (dengan berbuat begitu)?” Kedua (perempuan) itu menjawab, “Kami tidak dapat memberi minum (ternak kami), sebelum penggembala-penggembala itu memulangkan (ternaknya), sedang ayah kami adalah orang tua yang telah lanjut usianya.”{23} Maka dia (Musa)

219. Kementrian Agama RI, 2013, *Al-Qur'an Terjemah*, ...hlm. 387.

220. Kementrian Agama RI, 2013, *Al-Qur'an Terjemah*, ...hlm. 388.

221. Al-Ṭabarī, Jāmi' al-Bayān, xix, 549

222. al-Khāzin, Lubāb al-Ta'wīl, iii, 361.

memberi minum (ternak) kedua perempuan itu, kemudian dia kembali ke tempat yang teduh lalu berdoa, “Ya Tuhanku, sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan (makanan) yang Engkau turunkan kepadaku.”{24}²²³

Isi ayat tersebut menggambarkan keunikan peristiwa yang terjadi, ketika Nabi Musa melihat jauh di belakang para gembala lelaki yang sibuk meminumkan ternak mereka ada orang dua orang perempuan yang tengah menghambat ternak-ternaknya. Nabi Musa lalu bertanya mengapa kedua perempuan itu berbuat demikian. Nabi Musa pun mendapat jawaban bahwa kedua perempuan itu baru dapat meminumkan ternak-ternak mereka setelah para pria penggembala pulang. Ternyata kedua perempuan tersebut menggantikan bapak mereka yang telah lanjut usia menggembalakan ternak-ternaknya. Nabi Musa pun membantu memberi minum ternak milik kedua perempuan itu. Tidak perlu menunggu sore hari setelah semua penggembala lelaki selesai meminumkan ternak, kedua perempuan itu dapat pulang ke rumah lebih awal. Sementara Nabi Mūsā setelah itu mencari tempat untuk berteduh seraya memanjatkan doa memohon diturunkannya kebaikan yang sangat ia butuhkan. Para ahli tafsir sepakat menafsirkan “kebaikan” yang dimaksud Nabi Musa di dalam doanya dengan makna “makanan”.²²⁴

Ketulusan hati Nabi Musa menolong kedua perempuan penggembala dengan meminumkan kambing-kambing mereka, membuat kedua wanita tersebut bisa pulang ke rumah lebih cepat. Hal ini mengundang pertanyaan ayah mereka, sehingga kemudian sang ayah menyuruh salah satu putrinya agar membawa

Nabi Mūsā yang telah menolong mereka untuk dijamu di rumah mereka. Ketika sampai di rumah Nabi Syu‘ayb dan diminta menikmati jamuan, Nabi Mūsā awalnya menolak karena ia tidak menginginkan pertolongan yang telah dilakukannya diberikan upah. Namun setelah dijelaskan bahwa memang sudah adat mereka menjamu para tamu yang datang ke rumah mereka dengan memberi mereka makanan dan minuman, maka barulah Nabi Mūsā mau memakan jamuan yang disediakan.²²⁵

Pertemuan Nabi Musa dengan keluarga Nabi Syu‘ayb seolah menjadi jawaban atas doa Nabi Musa yang memerlukan makanan ketika ia merasa sangat lapar. Bahkan, kebaikan yang diinginkan Nabi Musa juga terkabulkan dalam bentuk yang lebih baik lagi, ketika ia ditawarkan pekerjaan dan kondisi kehidupan yang lebih baik bersama keluarga Nabi Syu‘ayb untuk menjadi suami bagi salah satu puterinya.²²⁶

4.2.3 Fase ketika Nabi Musa Kembali ke Mesir Setelah Kenabian

Dalam perjalanan kembali ke Mesir, saat diperintah mendakwahi Fir‘aun, dalam doanya Musa memohon,

قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي {٢٥} وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي {٢٦}
 وَأَحِلُّ عُقَدَةَ مِّن لِّسَانِي {٢٧} يَفْقَهُوا قَوْلِي {٢٨}
 وَاجْعَلْ لِّي وَزِيرًا مِّنْ أَهْلِي {٢٩} هُرُونَ أَخِي {٣٠}
 اشْدُدْ بِهِ أَزْرِي {٣١} وَأَشْرِكْهُ فِي أَمْرِي {٣٢} كَيْ
 تُسَبِّحَكَ كَثِيرًا {٣٣} وَتَذَكَّرُكَ كَثِيرًا {٣٤} إِنَّكَ
 كُنْتَ بِنَا بَصِيرًا {٣٥}

Mūsā berkata: “Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku, dan mudahkanlah untukku urusanku, dan

223. Kementerian Agama RI, 2013, *Al-Qur’an Terjemah*, ...hlm. 388.

224. Al-Ṭabarī, *Jāmi’ al-Bayān*, xix, 556-558

225. Al-Khāzin, *Lubāb al-Ta’wīl*, iii, 362.

226. *Ibid.*, hal. 204.

lepaskanlah kekakuan dari lidahku supaya mereka mengerti perkataanku, dan jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku (yaitu) Hārūn, saudaraku, teguhkanlah dengan dia kekuatanku, dan jadikanlah dia sekutu dalam urusanku”. Q.S Taha [20]: 25-35²²⁷

Hal pertama yang diminta Nabi Musa adalah kelapangan dadanya, yang dengan itu urusan yang akan dihadapinya menjadi mudah. Al-Khāzin menegaskan bahwa kelapangan dada yang diminta oleh Nabi Musa ditafsirkan sebagai kelapangan hatinya bagi kebenaran, karena Nabi Musa memiliki ketakutan yang besar terhadap Fir’aun yang sangat pemarah dan memiliki banyak tentara. Nabi Musa juga memohon kepada Allah agar ia diberikan kefasihan dalam berbicara. Gaya bicara Nabi Musa memang tidak fasih karena lidah Nabi Musa sedikit kelu akibat terkena bara api ketika masih kanak-kanak. Kemudian permohonan Nabi Musa selanjutnya yaitu terdapat dalam surat Yunus[10]: 88-89

وَقَالَ مُوسَى رَبَّنَا إِنَّكَ آتَيْتَ فِرْعَوْنَ وَمَلَآهَ زِينَةً
وَأَمْوَالًا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا رَبَّنَا لِيُضِلُّوا عَن سَبِيلِكَ
رَبَّنَا اطْمِسْ عَلَيَّ أَمْوَالِهِمْ وَاشْدُدْ عَلَيَّ قُلُوبَهُمْ فَلَا
يُؤْمِنُوا حَتَّى يَرَوُا الْعَذَابَ الْأَلِيمَ {٨٨} قَالَ قَدْ
أَجِيبَتْ دَعْوَتُكُمْ فَاسْتَقِيمَا وَلَا تَتَّبِعَنَّ سَبِيلَ
الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ {٨٩}

“Dan Musa berkata: “Ya Rabb kami, Engkau telah memberikan kepada Fir’aun dan para pemuka kaumnya perhiasan dan harta kekayaan dalam kehidupan dunia. Ya Rabb kami, (akibatnya, mereka menyesatkan (manusia) dari jalan-Mu. Ya Rabb, binasakanlah harta mereka, dan kuncilah hati mereka, sehingga mereka tidak beriman

227. Kementerian Agama RI, 2013, *Al-Qur’an Terjemah*, ...hlm. 313.

sampai mereka melihat azab yang pedih.’ Dia Allah berfirman: ‘Sungguh, telah diperkenankan permohonan kamu berdua, sebab itu tetaplah kamu berdua pada jalan yang lurus dan jangan sekali-kali kamu mengikuti jalan orang yang tidak mengetahui.’ (QS. Yunus [10]: 88-89)²²⁸

Itu adalah doa yang amat agung yang dipanjatkan oleh Musa untuk mencelakakan musuhnya, Fir’aun, sebagai bentuk kemarahannya karena Allah, dan karena kesombongan dan penolakannya untuk mengikuti kebenaran, juga tindakannya menghalangi jalan Allah Ta’ala, serta tenggelamnya di dalam kebathilan, serta keingkarannya untuk menerima kebenaran yang sudah sangat jelas, inderawi, dan maknawi serta bukti yang sudah pasti.²²⁹

Ibnu katsir menafsirkan bahwa semua perhiasan itu dapat memperdaya orang yang mementingkan urusan duniawi, sehingga orang bodoh akan mengira bahwa hal itu merupakan segalanya. Padahal sebenarnya harta benda dan perhiasan itu, baik berupa pakaian, kendaraan yang bagus lagi mewah, tempat tinggal yang nyaman, istana yang penuh bangunan, makanan yang menggugah selera, pemandangan yang menyenangkan, kekuasaan yang luas, serta kehormatan, semuanya itu sebatas kehidupan di dunia saja dan tidak untuk kehidupan akhirat.²³⁰

Pada akhirnya, Nabi Musa memang berhasil menyelamatkan 12 suku Israel yang dipimpinnya dari kejaran Fir’aun dan bala tentaranya. Namun ketidak-patuhan suku-suku Israel terhadap perintah Allah untuk berperang dengan penguasa bengis yang menguasai tanah suci yang dijanjikan Tuhan bagi mereka sebelumnya telah membuat Nabi Musa merasa

228. Kementerian Agama RI, 2013, *Al-Qur’an Terjemah*, ...hlm. 219.

229. Syaikh Salim bin ‘Ied al-Hilali, *Kisah Shahih Para Nabi*, (Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi’i, 2009), cet 4, jld 2, hlm.165.

230. Ibid., hlm.166.

bahwa ia tak memiliki kekuatan selain dirinya sendiri dan saudaranya Harun, sehingga beliau pun memohon kepada Allah agar dipisahkan dari kaumnya yang berbuat kefasikan terdapat dalam surat Al Ma'idah [5]:25.

قَالَ رَبِّ إِنِّي لَا أَمْلِكُ إِلَّا نَفْسِي وَأَخِي فَافْرِقْ
بَيْنَنَا وَبَيْنَ الْقَوْمِ الْفَاسِقِينَ

Mūsā berkata: “Ya Tuhanku, aku tidak menguasai kecuali diriku sendiri dan saudaraku, sebab itu pisahkanlah antara kami dan orang-orang yang fasiq.”²³¹

Berbeda dalam penafsiran Ahmad Musthafa Al Maraghi, Al-Khāzin menafsirkan bahwa kaum jabbārīn yang menguasai kota itu adalah penguasa yang bengis dan kejam, bertubuh besar dan kuat. Mereka adalah suku Amaliqa, dari sisa-sisa kaum ‘Ād.²³² Bahkan nasehat dari dua orang di antara mereka, yang ditafsirkan sebagai duaorang pengikut Nabi Musa yang bernama Yūsya‘ ibn Nūn dan Kālib ibn Yāfnā -yang menyarankan strategi menyerang secara bersama-sama melalui gerbang kota utama dan berbekal pertolongan Allah serta sikap tawakkul kepada-Nya- pun kemudian ditolak mentah- mentah oleh hampir seluruh pengikut Nabi Musa kala itu.²³³ Di tengah keputus-asaan membujuk Bani Israel agar berjuang untuk memasuki wilayah tanah suci yang dijanjikan inilah doa Nabi Musa dipanjatkan kepada Allah sebagai ungkapan kemarahan Nabi Musa terhadap keengganan kaumnya untuk menaati perintah Allah.²³⁴

Doa ini sekaligus menjadi refeksi sikap tawakkul Nabi Musa dengan menyerahkan

kekecewaan dirinya terhadap sikap kaumnya kepada keputusan Allah yang memberikan perintah. Ketika kaumnya enggan menjalankan perintah itu, maka Nabi Musa mengembalikan masalahnya kepada Allah tentang sanksi dan hukuman apa yang akan diturunkan terkait dengan sikap kaumnya tersebut. Nabi Musa menganggap bahwa penolakan yang dilakukan kaumnya adalah tindakan dan sikap fasiq, yang didefinisikan al-Khāzin sebagai tindakan yang keluar dari ketaatan terhadap perintah Tuhan.²³⁵

Doa yang dipanjatkan oleh Nabi Musa ini menjadi ungkapan ketidakmampuan Nabi Musa dalam menentukan hasil dari sebuah seruan dakwah. Al-Ṭabarī menjelaskan bahwa ungkapan Nabi Musa yang menyebut dirinya tak lagi memiliki apapun selain dirinya dan saudaranya dapat berarti “Saya tidak mampu lagi selain (apa yang telah diupayakan). Sementara itu, Nabi Musa menyerahkan urusannya kepada Allah sepenuhnya. Menurut al-Ṭabarī, ungkapan Nabi Musa bermakna, “Pisahkanlah kami dari mereka dengan (menyerahkan sepenuhnya kepada) keputusan Engkau, yang akan Engkau berikan kepada kami dan kepada mereka, maka jauhkanlah mereka dari kami.”²³⁶ Berbeda dari al-Ṭabarī dan al-Thabari, al-Khāzin lebih memilih makna frāq yang diminta Musa dari kaumnya dengan kalimat “ahkum” yang berarti “turunnya hukuman” atau “hukumlah” dan “putuskanlah” antara kami dan mereka.²³⁷ Makna ini menegaskan bahwa Nabi Musa menyerahkan akhir dari sebuah seruan risalah dengan menyerahkan keputusan terhadap penerimaan atau penolakan itu kepada Tuhan.

231. Kementrian Agama RI, 2013, *Al-Qur'an Terjemah*, ...hlm. 25.

232. 46 Al-Khāzin, *Lubāb al-Ta'wīl*, ii, 27.

233. *Ibid.*, hal. 28.

234. Al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān*, x, 187.

235. Al-Khāzin, *Lubāb al-Ta'wīl*, ii, 29.

236. Al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān*, x, hal. 187-188.

237. Al-Khāzin, *Lubāb al-Ta'wīl*, ii, 29.

4.3 Analisa Doa Nabi Musa dalam Penafsiran Ahmad Musthofa Al Maraghi Berdasarkan Ketentuan dalam Berdoa.

Doa-doa Nabi Musa dalam penafsiran Ahmad Musthofa Al Maraghi tidak disebutkan secara rinci terkait ketentuan dalam berdoa, namun ada beberapa pembahasan yang masih termasuk di dalam poin-poin ketentuan berdoa secara umum. Adapun poin-poin tersebut adalah sebagai berikut ini:

- a. Ikhlas dalam berdoa: surat Taha ayat 25-35
- b. Yakin bahwa doa itu akan terkabul: surat Yunus ayat 88
- c. Bertaubat: surat Al Qashash ayat 16
- d. Berbaik sangka kepada Allah: surat Al Qashash ayat 24

5. PENUTUP

Penelitian terhadap ayat-ayat doa Nabi Musa menurut Ahmad Musthofa Al Maraghi dalam *Tafsir Al Maraghi*, dari pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa:

- a. Fase ketika Nabi Musa di Mesir sebelum kenabian
Ketika mendapati dirinya terjebak ke dalam kezaliman dalam peristiwa terbunuhnya juru masak fir'aun, terdapat dalam surat Al Qasas [28]: 16
- b. Fase ketika Nabi Musa hijrah ke Madyan
Ketika beliau memohon keselamatan dari pengejaran kaum Fir'aun terdapat dalam surat Al Qasas [28]: 21-22. Dan ketika peristiwa Musa bertemu dengan dua perempuan yang sedang mengantri untuk memberi minum hewan ternaknya terdapat dalam surat Al Qasas [28]: 23-24.

- c. Fase ketika Nabi Musa kembali ke Mesir setelah kenabian

Katika Nabi Musa diperintah Allah mendakwahi Fir'aun terdapat dalam surat Taha [20]: 25-35. Dan doa yang amat agung yang dipanjatkan oleh Musa untuk mencelakakan musuhnya, Fir'aun, terdapat dalam surat Yunus[10]: 88-89. Kemudian doa Nabi Musa meminta pertolongan kepada Allah saat kaumnya enggan memasuki tanah suci setelah Allah selamatkan dari kejaran bala tentara Fir'aun terdapat dalam surat Yunus[10]: 88-89.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad, Rasyid Rida, *Tafsir al-Manar*, Daru al-Fikri.
- Abdullah, Edwar. "Doa-Doa Nabi Musa *Dalam Al-Qur'an*", Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun 2007.
- Baghdad, Muhammad ibn Ibrāhīm i al, Ala' Uddin 'Alī ibn, 2004, *Lubāb al-Ta'wīl fī Ma'ānī al-Tanzīl* atau lebih dikenal dengan *al-Khāzin*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmīyah.
- Haris, Abu Muhammad Idris, 2013, *Senandung Doa*, Yogyakarta: Pustaka Al Haura, cet. 1.
- Hilali, 'Ied al, Syaikh Salim bin, 2009, *Kisah Shahih Para Nabi*, Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'I.
- Kementrian Agama, RI, 2013, *Al-Qur'an Terjemah*, (Jakarta: Pustaka Al-Mubin)
- Muslim, Musthofa, 2000, *Mabahits Fii At Tafsir Al Maudhu'ī*, Damaskus: Daar Al Qalaam, cet. 3.

Mustafa Al-Maraghi, Abdullah, 1934, *Al- Fath al-Mubin Fi Tabaqat al-Usuliyin*, Beirut: Muhammad Amin.

Qardawi, Yusuf, 1999, *Berinteraksi dengan Al Qur'an*, Jakarta: Gema Insani Press, cet. 1.

Ṭabarī ,Ibn Jarīr Al , 2000, *Jāmi' al-Bayān fī Āy al-Qur'ān*, Beirut: Mu'assasat al-Risālah.

Utsman Alu Mujahid, Muhammad bin Ali bin, 2014, *100 Doa Mustajab dari Al-Qur'an dan Hadits-Hadits Shahih*, Jon Hariyadi, Ainul Haris, M. Nur Yasin, Surabaya: Pustaka eLBa, cet.1.